



## MANUSKRIP “LONTAR” SEBAGAI SUMBER PENULISAN SEJARAH LOKAL ALTERNATIF DI BALI

I Wayan Putra Yasa

[putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:putrayasa@undiksha.ac.id)

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha,  
Indonesia



ARTICLE INFO:  
Research Article

*Article history:*

Received 9 June 2020

Revised 15 June 2020

Accepted 15 June 2020

Published 30 June 2020

Available online 30 June 2020

©2020. JPSI. All rights reserved.

**Abstract:** *This research is based on the scarcity of local history writing sources and the exclusion of the lontar manuscripts from history writing, especially in Bali. The purpose of this study was to elaborate the source of lontar in Bali, the process of writing history with lontar, and the value contained in the source of lontar manuscripts. The method used is a historical research method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that in Bali there is a Gedong Kirtya Museum manuscript storage center, with a collection of lontar totaling 1,750 titles, Dutch archives 8,490 pieces, and lontar translations 5,381 titles. Lontar translations are grouped again into seven, namely the Vedas, Religion, Wariga, Itihasa, Babad, Tantri, and Overlays (Weda, Agama, Wariga, Itihasa, Babad, Tantri, and Lelampahan). Writing lontar-based history begins with a heuristic consisting of identifying the lontar, reading the contents /translating the lontar, the two criticisms then the process of interpretation and finally historiography. The values contained in the lontar manuscripts are scientific, educational, ethical, cultural, political, nationalism values.*

**Keywords:** *lontar, a source of history, alternative local history*

## PENDAHULUAN

Penulisan sejarah tidak bisa dilepaskan dari kesadaran dan kemampuan manusia dalam menulis dan membaca. Sebelum itu dikenal maka penulisan sejarah tidak mungkin dilakukan. Maka tradisi lisan menjadi cara yang dipakai oleh manusia praaksara untuk menuturkan kisah masa lalunya kepada generasi penerusnya. Tradisi ini terus berlangsung sampai pada dikenalnya huruf Pallawa dan bahasa

Sansekerta akibat kontak dagang dengan India. Buktinya dengan ditemukan prasasti Yupa di Kalimantan Timur tepatnya di Kutai. Temuan ini menjadi bukti awal bangsa Indonesia mulai menuliskan peristiwa penting dalam sebuah prasasti. Selain itu, bukti-bukti yang berasal dari luar sebenarnya sudah banyak di antaranya adalah berita Cina karena banyak pedagang Cina yang datang ke Indonesia untuk bertransaksi. Situasi ini menyebabkan banyak ada catatan-catatan penting dalam bentuk tulisan, artefak, arsip dan sebagainya. Catatan-catatan ini menjadi sumber dalam penulisan sejarah.

Mulyana (2009:1) menjelaskan bahwa kita sudah mengenal naskah kuno berupa babad, hikayat, kronik, tambo dan lain-lain yang nanti dikelompokkan sebagai historiografi tradisional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soetjatmoko (dalam Sjamsuddin, 2007: 10) bahwa bangsa Indonesia juga mengembangkan penulisan berbagai catatan dalam bentuk babad, serat kanda, sajarah, carita, wawacan, hikayat, tutur, silsilah, cerita manurung. Keseluruhan catatan sejarah tradisional ini berisikan cerita kepahlawanan, silsilah keluarga, pengobatan, arsitektur, ajaran agama, dan yang lainnya. Manuskrip ini dituliskan dalam lontar itu memberikan tentang berbagai informasi tentang masa lalu manusia (Zed, 2010), termasuk berbagai nilai dan norma yang pernah berlaku di masa lalu. Nilai-nilai ini bisa ditransformasikan ke masa kini dengan cara memanfaatkannya menjadi salah satu sumber alternatif dalam penulisan sejarah (Agung, 2013: 201).

Periode selanjutnya untuk penulisan sejarah atau historiografi modern dikenalkan oleh Belanda (Mulyana, 2009). Kemudian untuk penulisan sejarah yang bersifat nasional baru di mulai tahun 1957, ketika dilaksanakan Seminar Sejarah Nasional Indonesia Pertama di Yogyakarta (Kuntowijoyo, 2003: 1). Pasca seminar ini sejarawan Indonesia mulai gandrung dengan penulisan sejarah dengan perspektif Indonesia. Kenyataan ini memunculkan istilah “pribumisasi” historiografi Indonesia. Pada seminar sejarah Indonesia selanjutnya terutama yang ketiga ada muncul konsep sejarah lokal yang menekankan pada topik dan isu, sejarah yang bersifat *problem-oriented*. Hasilnya banyak kemudian muncul penulisan sejarah berbasis lokalitas dan pendekatan ilmu sosial seperti sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah desa, dan tema sejarah nonpolitik lainnya.

Berawal dari sana kegandrungan penulisan sejarah semakin meningkat dan menjadi pendorong sejarawan untuk mengembangkan model penulisan sejarah yang lebih bervariasi. Tentunya dalam penulisan sejarah tidak bisa dilepaskan dari adanya sumber sejarah. Sumber berdasarkan jenisnya ada sumber primer dan sumber sekunder (Sjamsuddin, 2007). Berhubungan dengan penulisan sejarah lokal khususnya tentang kehidupan sosial budaya Bali, salah satu sumber alternatif yang dipakai adalah manuskrip yang tertulis di lontar. Lontar yang ada banyak jenisnya misalnya adalah *babad*, *tantri*, *lelampahan*, *weda* dan sebagainya.

*Babad* sebagai sebuah karya sastra memang baru muncul sekitar abad XVI-XVIII Masehi. Namun demikian seperti penjelasan Sjamsuddin (2007: 263) sebagai contohnya adalah Babad Tanah Jawi bisa dipakai sumber sejarah. Maka dalam konteks penulisan sejarah lokal yang ada di Bali

misalnya Babad Pasek, Babad Pande, jika dikaji secara lebih mendalam bisa menjelaskan bagaimana sejarah kelompok masyarakat Bali berdasarkan klennya. Untuk mempermudah penelitian sejarah lokal bersumberkan manuskrip tradisional seperti babad peneliti wajib memakai ilmu filologi (Sjamsuddin, 2007:260). Hasil kajian ini bisa menjadi salah satu bentuk penulisan sejarah bersifat etnis yang dikenal dengan *ethohistory* yaitu sejarah dari kelompok-kelompok etnis (Sjamsuddin, 2007: 267).

Walaupun demikian pemanfaatan sumber sejarah berbasis manuskrip yang dituliskan dilontar masih bersifat terjadi perdebatan dalam penulisan sejarah. Tetapi tulisan yang dibuat dalam bentuk lontar memiliki makna. Seperti yang dijelaskan oleh Agung (2013:14) terdapat informasi atau terdapat hal yang perlu disampaikan dalam karya kesustraan di Indonesia salah satunya Serat Kalatida karya Ranggawarsita. Artinya karya sastra maupun tulisan dalam *babad* itu pasti ada hal yang bisa ditarik. Oleh karena itu perlu ada suatu pembaharuan dalam konteks penulisan sejarah dengan sumber lokal yang bersifat tradisional tentu dengan seleksi yang ketat.

Kajian tentang penulisan sejarah lokal telah banyak dilakukan (Warto, 2017) tentang tantangan penulisan sejarah lokal jelas disampaikan salah satu problematika utamanya adalah sumber sejarah lokal yakni menemukan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan relevan dengan permasalahan yang diajukan, baik sumber tertulis (dokumen/arsip) sezaman, sumber lisan dari orang yang mengalami, maupun sumber-sumber lainnya berupa artefak seperti monumen, bangunan fisik, tradisi lisan, dan situs-situs peninggalan masa lalu. Henk Schulte Nordholt (2004) menyanagkan terjadinya proses peminggiran dari sumber lokal dalam penulisan sejarah di Indonesia. Di sisi yang lain (Zed, 2010) menjelaskan bahwa naskah tidak hanya penting dilihat dari nilai sejarahnya, tetapi merupakan perwujudan budaya menulis yang merupakan budaya tinggi (*great tradition*) dari masyarakat dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan pandangan Zed maka kajian ini sekaligus menjawab pandangan dari Henk Schulte Nordholt bahwa sumber lokal bisa dipakai dalam konteks penulisan sejarah lokal, dan bisa menjadi sumber penting dalam konteks sejarah Indonesia.

Naskah kuno yang dapat dijasikan sumber sejarah lokal di Bali tersebar di berbagai tempat, salah satunya di Museum Gedong Kirtya yang merupakan pusat penyimpanan naskah lontar di Bali (Putrayana, 2019). Penelitian terbaru dari Putrayana (2019) memberikan banyak informasi tentang keberadaan manuskrip lontar yang ada di museum ini yang bisa dipakai sebagai sumber alternatif penulisan sejarah lokal. Selain itu, manuskrip lontar yang terdapat di museum ini juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal di Jurusan Pendidikan Sejarah (Yasa, 201). Namun sayangnya lontar tersebut belum banyak digunakan sebagai sumber alternatif penulisan sejarah lokal terutama manuskrip lontar. Hal ini penting sebagai pemecahan masalah sumber penulisan sejarah lokal yang dijelaskan di atas. Adapun aspek yang diuraikan dalam kajian ini ada tiga hal utama yaitu gambaran koleksi manuskrip lontar Bali yang tersimpan secara khusus di Gedong Kirtya, proses penulisan sejarah lokal berbasis manuskrip lontar dan nilai-nilai yang terdapat dalam manuskrip lontar yang bisa dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan yang bertujuan untuk menggali informasi yang komprehensif tentang lontar sebagai sumber sejarah penulisan sejarah lokal alternatif di Bali. Adapun langkah penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik dilakukan observasi ke Museum Gedong Kirtya sebagai pusat lontar di Bali, kemudian ke rumah masyarakat pemilik Lontar salah satunya Jro Mangku Gde Umbara. Kemudian wawancara dilakukan kepada pihak yang mengerti lontar yaitu I Made Pageh, I Ketut Suharsana, Jro Mangku Gde Umbara, dan informan lainnya.

Hasil dari proses heuristik ini dimasukan ke langkah selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua langkah yaitu kritik internal yang berkaitan keaslian isi dan kritik eksternal berhubungan dengan kondisi fisik dari sumber. Kritik internal dengan mencari perbandingan isi lontar misalnya Babad Buleleng dengan sumber lain tentang sejarah Buleleng, misalnya peninggalan istana Buleleng, dan arsip tentang Buleleng. Untuk uji keaslian lontar dilakukan dengan mengecek bahan lontar dan gaya tulisan lontar tersebut, ini dibantu oleh petugas Museum Gedong Kirtya dan pemilik lontar. Setelah sumber dikritik dan didapatkan berbagai data, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi ini adalah proses pemberian makna dan tafsir, memberikan tafsir peneliti pengumpulan dan mencari benang merah antara satu lontar dengan lontar yang lainnya, misalnya babad Pasek yang berasal dari Griya Sidemen dengan koleksi Babad Pasek Gedong Kirtya, juga buku tentang silsilah Pasek yang ditulis oleh Jro Subandi. Berbagai sumber yang ada tersebut kemudian dirangkaikan dengan memperhatikan prinsip kronologis, kausalitas, objektif dan bermakna (Sjamsudin, 2007; Kuntowijoyo, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Manuskrip Lontar di Bali yang tersimpan di Museum Gedong Kirtya

Koleksi Museum Gedong Kirtya secara umum dapat terbagi menjadi tiga kelompok umum, yaitu lontar yang berjumlah 1.750 judul (*cakep*), kemudian buku cetakan yang berupa arsip dan buku jaman kolonial berjumlah 8.490 buah, dan yang terakkhi yaitu naskah salinan lontar berjumlah 5.381 judul (*cakep*). Kelompok Lontar adalah lontar asli yang merupakan koleksi utama dari Museum Gedong Kirtya. Lontar disimpan dalam sebuah tempat yang disebut *kropak*.

Lontar, buku, dan arsip ini berasal dari daerah Bali dan Lombok yang merupakan hasil usaha dari Museum Gedong Kirtya dan juga sumbangan dari berbagai pihak yang bersedia memberikan lontar yang dimilikinya untuk dijadikan koleksi Museum Gedong Kirtya. Selain itu, khusus untuk arsip Belanda adalah arsip-arsip yang sengaja disimpan oleh pihak Belanda untuk mempermudah administrasi dan pengaturan residen Bali-Lombok ketika menguasai Indonesia. Arsip-arsip ini merupakan laporan bulanan dan tahunan para pejabat lokal yang ada di Bali dan Lombok kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Selanjutnya hasil salinan lontar secara lebih khusus dibagi menjadi 7

kelompok besar yaitu *Weda, Agama, Wariga, Itihasa, Babad, Tantri* dan *Lelampahan* dengan jumlah lontar 5.381 judul (*cakep*). Jumlah Salinan Lontar berdasarkan klasifikasinya adalah sebagai berikut.

1. Klasifikasi I adalah bagian yang berisikan tentang *Weda* berjumlah 407 buah
2. Klasifikasi II adalah bagian yang berisikan tentang *Agama* berjumlah 345 buah
3. Klasifikasi III adalah bagian yang berisikan tentang *Wariga* berjumlah 2.240 buah
4. Klasifikasi IV adalah bagian yang berisikan tentang *Itihasa* berjumlah 1.310 buah
5. Klasifikasi V adalah bagian yang berisikan tentang *Babad* berjumlah 447 buah
6. Klasifikasi VI adalah bagian yang berisikan tentang *Tantri* berjumlah 408 buah
7. Klasifikasi VII adalah bagian yang berisikan tentang *Lelampahan* berjumlah 224 buah (Tim Penyusun, 2019: 2).

Dari masing-masing klasifikasi tersebut terbagi lagi menjadi beberapa subbagian sesuai dengan isinya. Untuk lebih jelasnya mengenai hal itu dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

a. *Weda*

Kelompok *Weda* dalam Koleksi Salinan Lontar di Museum Gedong Kirtya terdapat beberapa klasifikasi I dengan nomor Ia untuk *weda*, Ib untuk *mantra* dan Ic untuk *kalpasastra*. Secara umum isi dari masing-masing kelompok tersebut adalah:

1. *Weda*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah *weda-weda Bali* yang berbahasa *Sansekerta, Jawa Kuno* dan *Bali*.
2. *Mantra*, kelompok *mantra* menurut perkembangannya berasal dari *Jawa* dan *Bali* isinya membahas berbagai *doa-doa* yang ditujukan kepada *Tuhan Yang Maha Esa*.
3. *Kalpasastra (ritnalia)* berisi tentang manfaat tentang upacara-upacara keagamaan.

Contoh isi dari *Weda* yang bisa dipakai sebagai materi dalam penulisan sejarah lokal yaitu: kelompok *Kalpasastra* yang berisikan tentang ritual budaya lokal *Bali* dalam melakukan kegiatan keagamaan, khususnya yang menyangkut daur hidup. Salah satu contohnya yaitu 1.c 3472 dengan judul *Dharma Kahuripan* dengan isi ringkasnya adalah upacara yang dilaksanakan terhadap bayi umur 42 hari atau menurut istilah *Bali* disebut *tutug kambuhan, tiga bulanan, otonan* (upacara enam bulanan) dan upacara menginjak dewasa.

b. *Agama*

Kelompok *agama* dalam daftar katalog Museum Gedong Kirtya berada dalam kelompok II dengan nomor Ila untuk *kalpasastra*, Ilb untuk *sasana* dan Ilc untuk *niti*, dengan isi secara umum sebagai berikut.

1. *Palakerta*, berisikan tentang peraturan seperti: *Dharmasastra, Kertasima* dan *Awig-awig*.

2. *Sesana*, buku petunjuk tentang kesucian moral.
3. *Niti*, berisikan tentang hukum maupun perundang-undangan yang dipergunakan pada jaman Kerajaan.

Salah satu sumber dalam bidang agama yang bisa dipakai dalam penulisan sejarah lokal tentang desa yaitu koleksi nomor IIa. 7190 dengan judul *Awig-awig Desa Ababi* isinya tentang tata krama di Desa Abadi Kecamatan Abang, Karangasem-Bali. Dalam awig-awig ini dijelaskan secara gamblang tentang berbagai aturan dan sanksinya jika masyarakat di desa ini melakukan aktivitas sehari-hari. Ada hal-hal yang bisa dan tidak bisa dilaksanakan dan menjadi panutan masyarakat di desa Ababi secara umum.

#### c. Wariga

Wariga merupakan klasifikasi III dalam katalog salinan lontar yang ada di Museum Gedong Kirtya dengan nomor IIIa untuk wariga, IIIb untuk tutur, IIIc untuk kanda dan IIId untuk usada, dengan isinya secara umum adalah:

1. Wariga (*astrologischesche warken*) pengetahuan tentang Astronomi dan Astrologi.
2. Tutur (*onderricht*) berasal dari *upadesa* pengetahuan tentang kosmos erat hubungannya dengan keagamaan.
3. Kanda (*handboeken*) tentang ilmu bahasa, bangunan, mitologi, dan ilmu pengetahuan khusus.
4. *Usada* isinya tentang ilmu pengobatan tradisional Bali.

Sumber yang dapat dipakai dalam penulisan sejarah lokal tentang arsitektur bangunan tradisional Bali yaitu Wariga IIIc. 3461 dengan judul *Asta Kosala* isinya tentang tata cara pembangunan rumah dan bangunan suci bagi orang Bali agar rumah atau bangunan yang dibangunnya menjadi tempat hunian yang baik. Dalam lontar ini dijelaskan berbagai hal yang harus disiapkan untuk membangun serta pantangan-pantangan yang harus dihindari seperti hari, bahan, tanah yang harus dipilih sehingga nantinya bangunan itu menjadi bangunan yang utama.

#### d. Itihasa

Klasifikasi IV dalam katalog Museum Gedong Kirtya adalah itihasa yang terbagi menjadi empat jenis dengan nomor IVa untuk parwa, IVb untuk kekawin. IVc untuk Kidung dan IVd untuk geguritan. Isi umum dari masing-masing jenis yaitu:

1. Parwa, disusun dalam bentuk Prosa dari cerita itigara Mahabratha.
2. Kekawin, disusun berdasarkan kisah-kisah dari India Kuno

3. Kidung, kesusastraan yang disusun dengan *Tembang Tengahan (Sekar Madya)* dengan bahasa Jawa Kuno Tengahan.
4. Geguritan, kesusastraan yang disusun dengan *Tembang Macapat* seperti Sinom, Pangkur, mempergunakan bahasa Bali.

Pemanfaatan naskah lontar dalam bidang karya sastra ini bisa melihat kehidupan budaya suatu masyarakat lokal di Bali misalnya IV.d 4839 Gaguritan Pengajaran isinya tentang seorang gadis yang sangat cantik yang tinggal di sebuah desa. Gadis cantik ini menjadi rebutan dan idaman semua laki-laki di daerah tersebut. Banyak diantara mereka meninggalkan orang tua dan sanak keluarganya demi mengejar gadis yang sangat cantik tersebut.

#### e. Babad

Klasifikasi V dari koleksi salinan Lontar Museum Gedong Kirtya adalah kelompok babad dengan nomor Va untuk pamancangah, Vb untuk Riwayat Panji, Vc untuk Riwayat dalam bentuk tembang. Isi dari masing-masing jenis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pamancangah, menceritrakan asal-usul kekeluargaan dan silsilah (*geslachtslijsten*).
2. Riwayat yang mengandung unsur sejarah seperti: *Panji Wijaya-krama, Rangga-Lawe* (mula berdirinya kerajaan Majapahit).
3. Riwayat runtuhnya kerajaan-kerajaan yang diubah dalam bentuk tembang seperti: *Rusak Buleleng, Rereg Gianyar, Uwug Badung*.

Penulisan sejarah lokal khususnya tentang kehidupan keluarga dan masyarakat Bali sangat banyak dituliskan dalam babad salah satunya adalah Babad Buleleng no Va 4353 dan no Va 4491, tentang Babad Buleleng yang menjelaskan bagaimana awal munculnya tokoh Raja Buleleng yaitu Panji Sakti sampai pada perjuangannya melawan kekuasaan Belanda di bawah Patih Jelantik. Isi dari Babad Buleleng secara umum yang dijadikan sebagai salah satu sumber utama penulisan sejarah Buleleng.

#### f. Tantri

Kelompok VI dari koleksi salinan Lontar Museum Gedong Kirtya adalah tantri yang terbagi menjadi beberapa jenis dengan nomor VIa untuk tantri, VIb untuk foklor dan VIc untuk surat pengeling-eling, dengan isi dari setiap jenis adalah:

1. Tantri adalah cerita-cerita tentang Dewa dan Pewayangan yang berasal dari kesusastraan Indian Kuno (berbahasa Sansekerta) dengan salah satu contohnya *tantri Kamandaka*.
2. Foklor yaitu cerita-cerita tentang binatang atau satwa yang dimiliki oleh orang Bali pengaruh Kesusastraan Tantri ataupun asli Bali (Indonesia).

3. Surat *pengeling-eling* yaitu catatan-catatan perseorangan maupun raja yang dibuat khusus oleh seseorang atau pihak kerajaan untuk memperingati sebuah perjalanan atau kegiatan lain yang dipandang penting untuk dicatat.

g. Lelampahan

Klasifikasi yang terakhir dari koleksi salinan lontar di Museum Gedong Kirtya adalah Lelampahan yang bernomor VII f dengan isi ceritera yang dipergunakan dalam pertunjukan *gambuh*, wayang, *arja* dan pertunjukan seni Bali lainnya. Contoh isi dari lelampahan yaitu: VII f 3853 dengan judul Arjuna Wiwaha yang menceritakan tentang perjalanan Arjuna untuk bertapa di Gunung Indrakila sebelum mengikuti perang Bharathayuda. Arjuna mendapatkan berbagai wejangan dari Bhatar Indra tentang peperangan, ini menguatkan Arjuna untuk menghadapi perang Bharathayuda yang tak lain merupakan perang melawan saudaranya sendiri dari pihak korawa.

Demikianlah semua isi dari koleksi lontar tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali bisa dijadikan sebagai sumber alternatif dalam penulisan sejarah Lokal di Bali. Tentu dengan memperhatikan kritik sumber secara ketat, sehingga kebenaran dari sumber itu bisa dipertanggungjawabkan.

### **Penulisan Sejarah Lokal di Bali Bersumberkan Manuskrip “Lontar”**

Penulisan sejarah lokal tidak bisa jauh berbeda dengan penulisan sejarah secara umum yang terbagi menjadi empat tahapan yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2007; Kuntowijoyo, 2003). Oleh karena itu tahapan awal yang dilakukan dalam penulisan sejarah lokal dengan bersumberkan manuskrip lontar adalah pengumpulan data (heuristik). Menurut Sastrawan (2016) dalam penulisan sejarah memakai sumber manuskrip salah satunya lontar penting untuk menentukan pemenggalan waktu yang pasti agar informasi yang ditulis sejaman dengan peristiwa itu. Seperti tulisan beliau misalnya periode abad 16-18 Masehi di mana perkembangan kerajaan dan penulisan lontar itu sejaman. Selanjutnya adalah pemilihan manuskrip yang akan dipakai sebagai sumber langkah ini penting agar penulis tidak terombang-ambing oleh sumber yang banyak tetapi tidak jelas. Kajian penulisan sejarah lokal desa di Kabupaten Buleleng diawali dengan mengumpulkan berbagai aturan tentang desa-desa di Buleleng. Beberapa temuan tentang lontar tentang adat istiadat desa di Buleleng terlihat dalam Tabel 1.

Sumber berbagai lontar di tabel 1 kemudian dalam tahapan ini bisa dilengkapi dengan hasil wawancara dengan sejarawan yaitu I Made Pageh dan I Ketut Suharsana. Selain itu, untuk melengkapi data wawancara juga dilakukan ke pemimpin desa untuk mendapatkan informasi lainnya tentang desa di Buleleng. Hal ini sejalan dengan model penulisan sejarah di Eropa yang dikenal dengan istilah “*oral history*” dan sekarang berkembang menjadi sebuah bagian sejarah tersendiri (Widja, 1989). Selain itu tahapan heuristik juga mencari dokumen lainnya yang mendukung tentang kajian misalnya prasasti, atau peninggalan artefak yang ada di objek penelitian.



Tabel 1. Lontar tentang adat istiadat desa di Buleleng

No.	Kode	Nama Lontar	Nomor Lontar
1	II A	Sima Desa Cempaga	1336
2	II A	Sima Desa Padang Keling	800
3	II A	Sima Desa Bratan Buleleng	770
4	II A	Sima Desa Buleleng	691
5	II A	Sima Desa padang Bulia	790
6	II A	Sima Desa Sudaji	1152
7	II A	Sima Desa Tejakula	789
8	II A	Sima Subak Buleleng	742

Sumber: Tim Penyusun (2019)

Tahapan selanjutnya dalam penulisan sejarah adalah kritik sumber, yang terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal (Warto, 2017). Kritik internal berkaitan dengan isi sumber yang akan dipakai dan kritik eksternal berkaitan bahan sumber yang ada. Penulisan sejarah lokal dengan memakai sumber manuskrip lontar disini tentu sangat penting dilakukan. Harus diakui bahwa manuskrip lontar yang ada sangat bias akan kepentingan. Ini sebabkan oleh karena sumber lontar biasanya berupa puja sastra serta penulisannya tidak sejaman. Implementasi kritik sumber itu bisa dilakukan dengan membandingkan isi salah satu sumber lontar misalnya Babad Buleleng no Va 4353 dan no Va 4491. Dari segi konten sama-sama menceritakan tentang perjalanan Ki Barak Panji Sakti yang menjadi pendiri Buleleng, tetapi ada hal yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kemudian kritik eksternal adalah dengan melibatkan ahli lontar yang berasal dari Museum Gedong Kirtya untuk mengecek keaslian bahan, bahasa yang digunakan dan kondisi fisiknya. Selain itu dalam kritik sumber ini sejarawan harus juga memahami ilmu analisis teks sastra (filologi) untuk menghindari salah tafsir (Sjamsuddin, 2007). Hal ini penting bagi seorang sejarawan dalam penulisan sejarah untuk menghindari salah informasi dari penerjemah maupun isi teks tersebut.

Selanjut interpretasi yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta yang terkumpul dari berbagai sumber yang sudah dikritik dalam bahasa Jerman di sebut *Auffassung* (Sjamsuddin, 2007:155). Dalam tahapan ini maka penulis atau sejarawan memberikan pemaknaan yang didasari atas dasar keilmuan sejarah yang objektif. Tahapan ini dalam kontek penulisan sejarah lokal bersumberkan manuskrip lontar dihadapkan pada pertarungan objektivitas dan subjektivitas penulis. Oleh karena itu penting dibekali keterampilan menulis agar bisa menggambarkan hasil penelitian sejarah lokal bersumber manuskrip lokal ke masyarakat dengan baik. Selain itu dalam konteks mencegah kesalahan penafsiran maka Abdullah (1985: 26) menjelaskan sejarawan harus

berani memposisikan hasil kajiannya sebagai “fakta sementara” sebab fakta ini harus dihadapkan dengan fakta lainnya. Perlu ada kehati-hatian sejarawan dalam memberikan interpretasi dan penafsiran menentukan baik-buruk karya yang dibuat.

Terakhir adalah tahapan historiografi atau penulisan karya sejarah (Sjamsuddin, 2007). Seperti yang dilakukan Yasa (2008) ketika menulis Sejarah Pura Pasar Agung Giri Tohlangkir bersumber beberapa lontar maka penulisannya dilakukan secara komprehensif sesuai dengan kaidah penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah harus diperhatikan beberapa prinsip penting antara lain. Prinsip Serealisasi yaitu cara membuat urutan peristiwa sejarah yang terjadi sehingga menjadi satu cerita yang utuh; Prinsip Kronologis yaitu cara pembuatan cerita sejarah yang berpatokan pada urutan waktu peristiwa itu terjadi; Prinsip Kausasi yaitu prinsip yang menganalisis tentang hubungan sebab akibat antar satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya; dan Prinsip Koligasi yaitu suatu prosedur menerangkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan-hubungan intrinsik peristiwa-peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya dan menentukan tempat peristiwa itu dalam peristiwa sejarah secara keseluruhan. Berdasarkan pada prinsip tersebut dihasilkanlah karya sejarah yang objektif sesuai kaidah keilmuan yang dianut, tentu dengan perspektif yang dipakai oleh penulis (Warto, 2017). Namun demikian dalam penulisan sejarah tak ada penafsiran final yang bisa diberikan, karena sejatinya karya sejarah itu tergantung kemampuan sejarawan menghitung bahan sehingga mendekati “kenyataan historis” yang tergantung kadar imajinasi dan kepekaan dalam usaha untuk mengerti sumber (Abdullah, 1985: 27).

### **Nilai-nilai Sejarah Yang Terdapat dalam Manuskrip “Lontar” Untuk Generasi Muda**

Nilai adalah sesuatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil (Sanjaya, 2009: 274). Dalam kaitannya dengan nilai sejarah yang diperoleh dari pemanfaatan manuskrip lontar bagi generasi muda bisa dilihat dari aspek secara umum dan nilai sejarah lokal. Secara spesifik Mulyana (2009: 32) menyatakan naskah kuno salah satunya babad berisi informasi tentang informasi kebudayaan daerah masa lampau yang sangat penting dan bermakna. Zed (2010) menjelaskan naskah juga banyak mengandung yang disebut dengan “pengetahuan lokal” (*local knowloedge / local genius*). Berbagai yang disebut sebagai pengetahuan lokal itu antara lain ketahanan pangan, gagasan resolusi konflik, integrasi bangsa, lingkungan, teknologi lama dan pengetahuan bidang kehidupan sosial budaya. Dalam konteks ini bisa dikaitkan dengan sumber informasi penting dalam proses pendidikan khususnya pelajaran sejarah.

Secara khusus Widja (1989: 9) menjelaskan adanya hubungan yang erat antara sejarah dengan pendidikan. Hubungan erat ini akan terlihat ketika masyarakat mewujudkannya nilai-nilai sejarah dalam pola-pola perilaku nyata. Untuk itu, dibutuhkan adanya *kesadaran sejarah*. Kesadaran sejarah yang dimaksud adalah sikap orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami

secara tepat faham kepribadian nasional. Kesadaran bersejarah ini menuntun manusia kepengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation*, kepada sangkan paran suatu negara, kepada persoalan *what we are, why we are* (Soedjatmoko dalam Widja, 1989:10). Kesadaran sejarah yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai sejarah dalam bentuk sikap tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki pemahaman terhadap sejarah bangsanya.

Nilai-nilai sejarah yang dikristalisasi dari materi dari pemanfaatan manuskrip yang tersimpan dalam lontar yang diajarkan di sekolah ataupun di perguruan tinggi menurut Kochhar (2008: 56-63) ada berbagai macam nilai yaitu: Nilai keilmuan atau pengetahuan: sejarah memberikan pelatihan mental yang sangat bagus. Ingatan dan imajinasi yang diajarkan oleh sejarah sebanyak yang diajarkan oleh geografi dan sastra. Ini bisa dilihat dalam salah satu lontar yaitu kelompok Kalpasastra yang berisikan tentang ritual budaya lokal Bali dalam melakukan kegiatan keagamaan, khususnya yang menyangkut daur hidup. Salah satu contohnya yaitu 1.c 3472 dengan judul Dharma Kahuripan dengan isi ringkasnya adalah upacara yang dilaksanakan terhadap bayi umur 42 hari atau menurut istilah Bali disebut *tutug kambuhan* (42 hari), *tiga bulanan* (105 hari), *otonan* (upacara enam bulanan) dan upacara menginjak dewasa.

Nilai informatif bisa dilihat sejarah yang menjadi pusat informasi yang lengkap dan menyediakan panduan untuk menemukan jalan keluar dari semua masalah yang dihadapi manusia yang berkaitan dengan sains dan seni, bahasa dan sastra, kehidupan sosial dan politik, spekulasi filsafat dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu lontar kelompok Kalpasastra IIa. 7190 dengan judul Awig-awig Desa Ababi isinya tentang tata krama di Desa Abadi Kecamatan Abang, Karangasem-Bali. Nilai pendidikan salah satu alasan terbaik untuk mengajarkan sejarah kepada anak-anak adalah nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Cukup logis jika memperlakukan sejarah seperti lukisan dibandingkan dengan fakta-fakta yang dipelajari dalam mata pelajaran lain. Contoh pendidikan itu adalah pelajaran sejarah masa lalu yang tertuang dalam Babad Buleleng no Va 4353 dan no Va 4491, secara singkat isi dari Babad tersebut mengisahkan bagaimana “Dalem Sagening menyerahkan salah seorang istrinya yaitu Luh Pasek kepada I Gusti Ngurah Jelantik yang nanti memiliki anak diberinama “Ki Barak Panji”. Setelah dewasa Ki Barak Panji kemudian dikembalikan ke Den Bukit (Buleleng sekarang) kemudian menjadi awal munculnya Buleleng.

Nilai etika: sejarah dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum sekolah, terutama dalam pembelajaran moralitas. Sebab, sejarah merupakan suara yang selamanya terdengar, melintasi abad demi abad, kekuatan moral hukum tentang benar dan salah. Sejarah tidak hanya memperlihatkan makna kualitas moral yang hebat, seperti kepahlwanan, pengorbanan diri, cinta tanah air, dan keteguhan kepada tugas dengan jalan yang kongkrit dan menarik tetapi dilengkapi dengan sekumpulan contoh yang dapat ditiru. Nilai etika bisa di dalam lontar bernomor VIIf 3853 dengan judul Arjuna Wiwaha yang menceritakan tentang perjalanan Arjuna untuk bertapa di Gunung Indrakila sebelum mengikuti perang Bharathayuda. Arjuna mendapatkan berbagai

wejangan dari Bhatara Indra tentang peperangan, ini menguatkan Arjuna untuk menghadapi perang Bharathayuda yang tak lain merupakan perang melawan saudaranya sendiri dari pihak korawa.

Kemudian nilai selanjutnya yaitu nilai budaya: sejarah dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membentuk pikiran manusia lebih berbudaya. Sejarah mampu membuat mampu memahami kebudayaan masa sekarang melalui penjelasannya tentang asal-usul segala sesuatu yang ada, adat istiadat, kebiasaan, dan lembaga-lembaga. Contoh lontar kelompok Kanda IIIc. 3461 dengan judul asta kosala isinya tentang tata cara pembangunan rumah dan bangunan suci bagi orang Bali agar rumah atau bangunan yang dibangunnya menjadi tempat hunian yang baik. Dalam lontar ini dijelaskan berbagai hal yang harus disiapkan untuk membangun serta pantangan-pantangan yang harus dihindari seperti hari, bahan, tanah yang harus dipilih sehingga nantinya bangunan itu menjadi bangunan yang utama.

Nilai dalam lontar yang berupa nilai politik dan nasionalisme/kepahlawanan sebagai instrumen penggugah rasa cinta tanah air dalam pikiran anak-anak, kegunaan sejarah tidak diragukan lagi. Terdapat dalam lontar bernomor VI b. 1969 dengan judul Prabu Sembawa cerita ini berisikan tentang kisah dari seorang Raja di Sumbawa-Lombok yang memerintah di kerajaannya di Cakranegara. Kehidupan raja ini sangat adil dan makmur bersama dengan rakyatnya hingga datang penguasa yang berasal dari daerah Barat (Bali-Kerajaan Karangasem) dan menguasai daerah itu. Kerajaan di Cakranegara akhirnya menjadi kekuasaan dari kerajaan Karangasem. Kerajaan Karangasem lalu mendirikan sebuah taman yang sangat indah yang sekarang dikenal dengan Taman Gili.

Keseluruhan nilai yang terkandung dalam manuskrip lontar memiliki posisi yang penting dalam menentukan karakter bangsa. Ini sejalan dengan pemikiran dari Santosa (2017: 30) pendidikan sejarah juga memiliki fungsi pembentukan karakter nasionalisme. Fenomena ini diperkuat lagi dengan pergeseran dan perubahan-perubahan sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri dalam masyarakat dewasa ini (Kaswardi, 1993: 73). Maka dari itu penting pengenalan kembali nilai lokalitas atau kearifan lokal yang tertuang dalam naskah manuskrip lontar tersebut.

## SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa isi lontar bisa dijadikan sebagai salah satu sumber alternatif dalam penulisan sejarah lokal di Bali, namun dengan kritik sumber. Lontar-lontar yang terdapat di Museum Gedong Kirtya dan yang tersimpan secara pribadi di masyarakat banyak mengandung informasi penting. Informasi penting yang dimaksud antara lain sistem kekerabatan keluarga yang biasanya ada di lontar babad. Kemudian ada sistem pengobatan tradisional yang ada di Lontar Usaha. Sistem arsitektur bangunan ada di lontar Wariga. Keseluruhan itu mendukung penulisan sejarah alternatif yang sekarang lagi berkembang seperti sejarah pengobatan atau kesehatan, sejarah arsitektur, sejarah keluarga, sejarah kuliner dan sebagainya. Proses pemanfaatan lontar ini tentu harus dilaksanakan dengan sangat hati-hati dengan memiliki pemahaman bahasa dan konteks lokal. Sebab penulisan sejarah lokal alternatif berbasis sumber

lontar ini bisa menjadi salah satu model penulisan sejarah alternatif di Indonesia, untuk mengatasi kelangkaan sumber yang ada. Selain itu pemunculan sumber tradisional yang ditulis oleh sejarawan tradisional bisa mendorong penguatan rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pengajaran sejarah yang berupaya melakukan transfer nilai dari masa lalu ke masa kini melalui penjelasan fakta sejarah. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa di dalam manuskrip mengandung nilai keilmuan, pendidikan, informatif, etika, kerja, internasional, budaya, politik, nasionalisme.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Agung, L. (2013). *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arsana, I. (2019). Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 9(1), 241-262.
- Beratha, N., Sukarini, N., & Rajeg, I. (2020). Fungsi Ekoleksikon Kecantikan dalam Lontar Bali Indrani Sastra. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 10(1), 163–190.
- Kaswardi, E.M. K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta : PT. Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. (penerjemah Purwanto dan Yovita Hardiwati). Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, A. dan Darmiasti. (2009). *Historiografi di Indonesia Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nordholt, H.S. 2004. *Decolonising Indonesian Historiography*. Lund: Lund University
- Putrayana, I. P. (2019). *Preservasi Naskah Lontar Kuno Di Museum Gedong Kirtya Singaraja Bali*. *Acarya Pustaka*. <https://doi.org/10.23887/ap.v5i2.17414>
- Sastrawan, W. J. (2016). *History and Time in Traditional Texts of Equatorial Southeast Asia*. Thesis. A thesis submitted in fulfilment of requirements for the degree of Master of Arts (Research). Sydney: University of Sydney.
- Tim Penyusun. (2019). *Katalog Koleksi Lontar dan Salinan Lontar Museum Gedong Kirtya*. Singaraja: Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.
- Warto, W. (2017). Tantangan Penulisan Sejarah Lokal. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 123–129. <https://doi.org/10.17977/umo20v11i12017p123>
- Widja, I G. (1989). *Sejarah Lokal. Suatu Persepektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Dirjendikti.
- Yasa, I W. P. (2008). *Pura Pasar Agung Giri Tohlangkir di Desa Sebudi, Selat, Karangasem, Bali Studi tentang Sejarah, Struktur dan Fungsi Pura*. Skripsi. Tidak dipublikasi. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Yasa, I W. P. (2011). Museum Gedong Kirtya Sebagai Sumber Sejarah Lokal di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha-Singaraja. *Tesis*. Tidak dipublikasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Zed, M. (2010). Naskah Sebagai Sumber Penelitian/Penulisan Sejarah. *Makalah*. Disampaikan pada Forum Peneliti Naskah Keagamaan, Puslitbang, Lektur Keagamaan, Litbang, Departemen Agama, Jakarta di Bukittinggi, 7-8 Juli 2010

Sumber Salinan Lontar:

Salinan Lontar 1.c 3472 dengan judul Dharma Kahuripan

Salinan Lontar I la. 7190 dengan judul Awig-awig Desa Ababi

Salinan Lontar Va 4353 dan Va 4491 judul Babad Buleleng

Salinan Lontar VIIf 3853 dengan judul Arjuna Wiwaha

Salinan Lontar IIIc. 3461 dengan judul Asta Kosala

Salinan Lontar VI b. 1969 dengan judul Prabu Sembawa